

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Bentuk Penyajian *tortor Pandungodungoion* dalam Upacara *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sabunganihuta Kabupaten Samosir, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tortor Pandungodungoion* merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian upacara adat *Saur Matua* yang memiliki makna sebagai penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal dalam status *Saur Matua*. *Tortor* ini menjadi simbol kasih sayang, doa serta bentuk penghormatan dari pihak keluarga kepada almarhum atau almarhumah.
2. Bentuk Penyajian *Tortor Pandungodungoion* terdiri dari beberapa unsur sebagaimana dijelaskan oleh Soedarsono (1978), yaitu gerak tari, pola lantai, musik tari, tata rias, busana, properti, serta waktu dan tempat pertunjukan.
 - a. Gerak dalam *tortor Pandungodungoion* tidak memiliki susunan gerak yang baku, dengan motif gerak *somba*, *pasu-pasu* dan *siuk*. Gerak yang paling dominan adalah gerak *somba* (penghormatan).
 - b. Pola lantai mengikuti sistem sosial *Dalihan Na Tolu*, dimana posisi *boru* berada di sisi kiri jenazah, sedangkan *hula-hula* dan anak laki-laki berada disisi kanan, saling berhadapan. Hal ini menggambarkan

keseimbangan serta keharmonisan hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba.

- c. Musik pengiring *tortor Pandungodungoion* menggunakan *Gondang Bolon* yang terdiri atas beberapa alat musik seperti *gordang*, *tagading*, *sarune bolon*, *ogung* dan *hesek*, yang berfungsi mengatur ritme sekaligus memperkuat suasana sakral dalam upacara.
- d. Tata rias dan busana dalam *tortor Pandungodungoion* tidak memiliki aturan khusus, *panortor* menyesuaikan riasannya sesuai dengan kebutuhan pribadi. Busana wanita umumnya berupa kebaya hitam, memakai ulos sedum merah ataupun hitam sebagai *hande-hande* di sebelah bahu kanan dan pria menggunakan stelan jas hitam, dilengkapi dengan *ulos sibolang*, *ulos sadum* atau *ulos ragihotang* sebagai simbol penghormatan adat.
- e. Dalam penyajian *Tortor Pandungodungoion* tidak menggunakan properti.
- f. Waktu dan tempat pertunjukan *tortor Pandungodungoion* dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIB hingga selesai. Prosesi ini dilaksanakan di dalam rumah duka dengan melibatkan pihak keluarga, sementara jenazah masih berada di dalam rumah dan belum diturunkan ke halaman rumah..

3. *Tortor Pandungodungoion* bukan sekadar *tortor*, melainkan juga bentuk komunikasi budaya, nilai spritual, sosial dan kekerabatan. *Tortor* ini mempererat hubungan antar keluarga, menegaskan nilai penghormatan

terhadap leluhur, serta memperlihatkan peranan sistem *Daliha Na Tolu* dalam tata kehidupan masyarakat Batak Toba.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Batak Toba, diharapkan agar tetap melestarikan dan memahami makna yang terkandung dalam *tortor Pandungodungoion*, tidak hanya pada gerakannya tetapi juga pada filosofi adat dan nilai-nilai spritual yang diwariskan oleh leluhur.
2. Bagi generasi muda, diharapkan agar turut mempelajari dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan adat, sehingga pengetahuan tentang makna *tortor Pandungodungoion* agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.
3. Bagi lembaga pendidikan dan pemerhati budaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam kajian seni tari tradisional Batak Toba, serta menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dokumentasi yang lebih komprehensif mengenai upacara adat *Saur Matua* dan bentuk-bentuk *tortor* lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini kearah yang lebih luas, misalnya dengan mengkaji makna simbolik, nilai musikal, serta perubahan fungsi *tortor Pandungodungoion* dalam konteks masyarakat modern, agar warisan budaya Batak Toba tetap terjaga dan relevan dengan perkembangan zaman.